

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Dakwah dan Nilai-Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Secara terminologis, dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang diungkapkan oleh para ahli:

- a. Toha Yahya Omar, mendefinisikan dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- b. Abu Bakar Dzakaria, mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka.
- c. Al-Khuli'i, mendefinisikan dakwah adalah memindahkan umat satu dari satu situasi ke situasi yang lain.
- d. Hamzah Ya'kub, mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya.

- e. Ali Mahfudz, mendefinisikan dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.
- f. Ahmad Ghaiwasy, mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah dan akhlak.

Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak, mengajarkan, dan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* dengan cara yang bijaksana agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Menurut para ahli tersebut, pembinaan dipahami berarti menghidupi, memelihara, mendorong, dan mengarahkan manusia untuk berpegang pada syariat Allah SWT dan tetap beriman kepada-Nya, mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara konsep dakwah masih dalam tahap awal, upaya untuk melabeli mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT, serta untuk memajukan ajaran Islam.

Nilai secara etimologis merupakan pandangan kata *value* (Inggris) (*moral value*) (Mustafa, 2011). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai

merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai diartikan sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ngali Purwanto (1987) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- e. Mulyana (2004) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Rusdiana, 2014).

Nilai-nilai dakwah ialah sesuatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyiarkan ajakan baik menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim yang dapat dilihat dari tingkah laku manusia. Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang tentunya telah memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai ajaran dan metode-metode mendekati diri kepada sang pencipta. Melalui ajaran dan metode itu manusia akan dibawa kepada sebuah cara pandang yang universal terhadap suatu kehidupan manusia itu sendiri. Manusia melalui proses untuk mengenal sang pencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui orang terdekat ataupun juru dakwah, sedangkan yang tidak langsung bisa melalui buku, film, novel atau bacaan-bacaan yang berkaitan dengan ajaran Islam (Aisah, 2016).

Nilai-nilai dakwah dikenal juga dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits, nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat (Irham, 2017).

Aktivitas dakwah yang mendasarkan al-Qur'an dan al-Hadits memberikan pedoman untuk menumbuh-kembangkan kehidupan beragama, kehidupan sosial, dan pengelolaan semesta alam.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Inilah beberapa unsur yang harus ada di setiap kegiatan dakwah, dan atau dalam istilah lain perlu diperhatikan dalam kegiatan dakwah.

Unsur-unsur berikut membentuk desain untuk dakwah:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah secara lisan atau tulisan, baik sendiri, kelompok, maupun melalui lembaga atau organisasi. Intinya, setiap orang Muslim mengambil peran misionaris secara otomatis. Da'i dan komunikator dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Da'i pada umumnya adalah muslim atau muslim yang *mukallaf* (dewasa) yang sesuai dengan perintahnya wajib berdakwah sebagai bagian dari misinya sebagai muslim. Sesuai dengan perintah: "Sampaikan walau satu ayat".
- 2) Ulama, atau Da'i, adalah individu yang memiliki pengetahuan khusus (*mutakhasis*) Islam.

b. Mad'u

Mad'u adalah orang-orang yang menjadi mitra dakwah, sasaran dakwah, dan penerima dakwah baik secara individu maupun kolektif baik muslim maupun bukan. Mad'u dibagi menjadi tiga kelompok oleh Muhammad Abduh:

- 1) Sekelompok intelektual yang setia pada kebenaran, mampu berpikir kritis, dan cepat memahami persoalan.

- 2) Mayoritas pemikir non-kritis dan mendalam, atau orang awam, tidak memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang kompleks.
- 3) Kelompok yang menonjol dari kelompok sebelumnya terdiri dari orang-orang yang menikmati percakapan tentang suatu topik tetapi berjuang untuk melakukannya dengan benar.

c. Materi/Pesan Dakwah

Pesan dakwah kepada mad'u dikenal dengan materi dan pesan dakwah. Pada hakekatnya, ajaran Islam merupakan pesan dakwah. Secara umum, pesan dan materi dakwah dapat dirinci menjadi:

- 1) Pesan-pesan akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, dan iman kepada Hari Akhir, Qadha, dan Qadar.
- 2) Selain muamalah, ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji adalah pesan-pesan syariah.
- 3) Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk, antara lain akhlak terhadap bukan manusia, tumbuhan dan satwa, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.

d. Media Dakwah

Media yang disebut dakwah digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Ada lima media dakwah menurut Hamzah Ya'qub:

- 1) Lisan, adalah bentuk komunikasi dakwah yang paling sederhana yang memanfaatkan suara dan lidah. Pidato, ceramah, konseling, seluruh Alquran, dan bentuk media lainnya dapat digunakan.
- 2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat, email, pesan teks, spanduk, dan bentuk korespondensi lainnya.
- 3) Karikatur, lukisan, dan bentuk seni lainnya.
- 4) Alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, dan keduanya dapat berupa audio visual, dikenal juga dengan slide, ohp, internet, dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak yang mad'u dapat nikmati dan dengarkan, khususnya tindakan yang menggambarkan.

e. Efek Dakwah

Efek adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.

Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran, yaitu:

- 1) *Efek Kognitif*, yaitu terjadi pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan berperilaku.

f. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu;

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.
- 3) *Mujadalah*, khususnya pengajaran dengan bertukar pikiran dan bersenda gurau dengan cara yang paling ideal yang dapat dibayangkan dengan tidak merendahkan dan tidak dengan menyerang kaki tangan dakwah (Ilaihi, 2010).

B. Semaan Al-Qur'an

1. Pengertian Semaan Al-Qur'an dan Al-Qur'an

Semaan Alquran atau *Tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *Tahfidz* atau kepada senior yang lebih lajar merupakan hal positif. Kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga,

serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika pembacaan hafalan berlangsung. Kegiatan seamaan ini, seorang teman yang menyimak akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan hafalan teman yang membacanya (Wahid, 2014).

Kegiatan seamaan dapat dilakukan bersama teman-teman di pondok pesantren atau menjadi kegiatan rutin di pondok pesantren maupun di masyarakat. Misalnya satu minggu sekali dalam forum yang resmi, atau diundang oleh masyarakat karena adanya sebuah acara. Semaan Alquran dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya, mencari teman seamaan yang bisa diajak secara bergantian. Semaan dapat dilakukan sebelum menyetorkan kepada guru atau sesudah menyetorkannya.

Hamzah, dalam Majalah NU Online Sabtu tanggal 03 November 2012 menerangkan bahwa seamaan adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan di kalangan masyarakat dan pesantren pada umumnya. Kata seamaan berasal dari bahasa Arab *sami'a – yasma'u*, yang artinya mendengar atau mendengarkan. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “simaan” atau “simak”, dan dalam bahasa Jawa disebut “semaan”. Dalam penggunaannya kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Alquran. Tidak hanya sekedar membaca dan mendengarkan Alquran, penggunaan kata

semaan saat ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang membaca dan menghafalkan Alquran dengan cara menghafalnya. Dalam pengertian ini semaan dapat dijadikan sebagai metode menghafal Alquran, yaitu biasanya berkumpul minimal dua orang, atau juga bisa lebih, yang salah satu di antara mereka ada yang membaca Alquran (tanpa melihat teks ayat), sementara yang lainnya mendengarkan serta menyimaknya.

Semaan juga diartikan sebagai kegiatan membaca dan mendengarkan Alquran berjamaah atau bersama-sama yang biasanya dilakukan di masyarakat atau di pondok pesantren, dimana dalam semaan itu juga selain mendegarkan Alquran, yang hadir (sami'in) juga bersama-sama melakukan ibadah sholat wajib secara berjamaah juga sholat-sholat sunah yang lain, dari ba'da shubuh hingga khatamnya Alquran.

Kata "Iqra" yang berarti "sesuatu yang dibaca" merupakan akar etimologis dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh, menggunakan terminologi sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah; bukanlah kata-kata Nabi (yang hanya wahyu Al-Qur'an dari Allah) atau kata-kata malaikat Jibril, yang hanya menyampaikan wahyu dari Allah. Dalam kebanyakan kasus, kata-kata manusia hanya diperlukan untuk melaksanakannya.
- b. Nabi-nabi sebelumnya tidak menerima Al-Qur'an; hanya Nabi Muhammad SAW yang menerimanya. Alquran berbeda dengan

kitab suci yang diterima nabi-nabi sebelumnya. Nabi Daud menerima Zabur, Nabi Musa menerima Taurat, dan Nabi Isa menerima Injil.

- c. Al-Qur'an adalah keajaiban; oleh karena itu, tidak peduli dalam sejarah—secara individu atau kolektif—yang pernah mampu menyamainya, terlepas dari apakah ayat atau surahnya pendek atau apakah penulisnya ahli dalam sastra bahasa.
- d. Dijelaskan secara mutawatir, artinya diperoleh dan dijelaskan oleh banyak orang, tidak sedikit dan di luar kemungkinan bagi mereka untuk setuju bahwa kebohongan sesekali semakin menghimbau kita.
- e. Membacanya sebagai bentuk amal dan ibadah. Kalaupun pembacanya tidak mengerti artinya, membaca Al-Qur'an saja dianggap ibadah, apalagi jika mengetahui artinya dan bisa mengamalkannya. Nabi Muhammad SAW pernah memegang keyakinan bahwa sepuluh kebaikan diberikan pada setiap huruf. Kecuali jika disertai dengan niat yang baik, seperti mencari ilmu, maka bacaan lain tidak dianggap ibadah. Oleh karena itu, pahalanya adalah mengejar ilmu, bukan isi bacaannya, seperti Al-Qur'an (Abdul, 2011).

2. Pelaksanaan Semaan Al-Qur'an

Kegiatan semaan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja selagi tempatnya suci dan tidak dimakruhkan untuk membaca Alquran.

Waktu pelaksanaan seamaan pun tidak dikhususkan bisa kapan saja kecuali sudah menjadi program wajib seperti di pondok pesantren yang sudah terstruktur. Semaan dilakukan sekurang-kurangnya dua orang, sangat baik lagi jika salah satu orang tersebut adalah guru atau ustadz yang telah membimbing proses hafalan santrinya. Apabila tidak mendapatkannya, maka dapat meminta tolong teman lainnya yang dapat membaca Alquran dengan baik untuk melihat mushaf. Dengan demikian seorang guru atau teman dapat menyimak hafalan yang sedang dibaca oleh santri dan mampu untuk meluruskan atau memperbaiki bacaan yang salah.

Proses seamaan ini dilakukan dengan memasang satu santri saling berhadapan dengan santri lain. Nantinya dua santri ini akan bergantian menghafalkan Alquran dan saling menyimak. Ketika si A yang sedang membaca hafalannya, maka si B yang menyimak. Begitu sebaliknya jika B yang menghafal maka A yang menyimak dan nantinya juga bisa saling mengarahkan apabila terdapat kekeliruan dalam bacaan.

Begitu pula dengan kegiatan seamaan yang dilakukan lebih dari dua orang, prosesnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh dua orang, namun perbedaannya hanya terdapat pada penyimak yang lebih dari satu orang. Penyimak yang lebih banyak dapat membuat kegiatan seamaan lebih efektif, karena jika hanya satu orang kadang penyimak kurang teliti ketika pengoreksi kesalahan santri yang sedang membaca hafalannya.

3. Manfaat Semaan Al-Qur'an

Pondok Pesantren yang berbasis Alquran biasanya terdapat program menghafalkan Alquran, di dalam kegiatan menghafalkan Alquran tidak sedikit pondok Qur'an yang mengadakan kegiatan Semaan karena sangat banyak dan terasa manfaatnya bagi santri yang Hafidz (sedang menghafalkan Alquran) di antaranya adalah:

- a. Mendapat pahala baik yang membaca maupun yang menyimak (mendengarkan)

Keutamaan membaca Alquran salah satunya adalah mendapat pahala.

Banyak terdapat hadits yang menjelaskan tentang orang yang membaca Alquran mendapat pahala, begitupun dengan yang mendengarkannya juga mendapat pahala, sesuai hadits Nabi SAW:

“Orang yang berdoa dan yang membaca Amin itu mendapat pahala yang sama, yang membaca Alquran dan yang mendengarkan juga pahalanya sama, yang alim dan yang belajar pahalanya juga sama”.

Dari hadits tersebut berhubung pahalanya sama, orang yang menyimak Alquran juga mendapat fadhilah dan barokah seperti yang membaca. Malah bisa lebih banyak pahalanya, sebab tambah dengan melihat mushaf (Alquran). Di mana orang yang hanya melihat mushaf saja sudah merupakan ibadah tersendiri yang disunnahkan. Memang kebanyakan para Sahabat Nabi dulu merasa benci kalau sampai lebih dari satu hari tidak melihat tulisan Alquran. Adapun yang hafal sudah tentu banyak juga kelebihanannya.

Dalam Alquran menjelaskan bahwa demikian inilah Allah SWT memuliakan dan memuji kepada orang-orang yang mau menyembah, mendengarkan dan mau memperhatikan bacaan Alquran, bahkan juga menegaskan berpangkat mempunyai akal yang sempurna. Alquran memiliki banyak sekali kelebihan, salah satu di antaranya adalah Alquran memberikan banyak pahala bagi yang membaca ataupun mendengarkannya, bahkan tidak membaca hanya melihat mushafnya saja mempunyai fadhilah tersendiri. Maka tidaklah aneh jika penghafal Alquran memperoleh tingkat tertinggi dan diakui sebagai keluarga Allah karena dalam kesehariannya para penghafal Alquran terus disibukkan dengan menghafal, membaca, dan mendengarkan kalam-kalam Allah SWT. Terdapat hadits Nabi juga yang menjelaskan kelebihan-kelebihan dan keutamaan membaca dan mendengarkan Alquran:

“Siapa orangnya mau mendengarkan seayat saja dari kitab Allah, maka di hari kiamat ayat itu akan menjadi Nur yang meneranginya.”

Jelas dikatakan Hadits tersebut keistimewaan orang yang hanya mendengarkan Alquran maka akan diberikan imbalan di hari kiamat dari ayat-ayat yang telah di dengarkannya selama di dunia.

b. Meminimalisir kekeliruan ketika membaca

Secara umum mayoritas ditemukan para penghafal Alquran telah hafal beberapa surat dengan kesalahan di dalam hafalannya yang tidak disadari, bahkan walaupun membacanya dengan melihat mushaf. Hal ini terjadi karena karena bacaan mendahului penglihatan

matanya pada mushaf. Orang yang ingin menghafal membaca dari mushaf namun dia tidak melihat titik-titik kesalahan pada saat dia membaca.

Kegiatan menghafal Alquran memang harus secara terus menerus, mengingat Alquran yang begitu banyaknya menjadikan kegiatan menghafal tidak dilakukan dengan jangka waktu yang singkat umumnya. Dengan waktu yang lama belajar Alquran maka akan menghasilkan bacaan yang bagus memenuhi standar bacaan. Demikian juga dengan makhorijul huruf dan tajwidnya.

Waktu yang lama memberikan hasil sesuai dalam menghafalkan Alquran dengan yakin dan bersungguh-sungguh, kualitas bacaan hafalan akan lancar jika dibarengi dengan murojaah dan semaan. Karena hafalan yang banyak membutuhkan waktu yang banyak pula untuk mengulang hafalannya, karena jika tidak demikian, maka yang terjadi adalah kekeliruan ketika membaca ayat per ayat.

Banyaknya hafalan seringkali para hafidz mengalami kekeliruan dalam membacanya kembali, dikarenakan tidak sedikit dalam Alquran kalimat yang sama. Seperti yang terdapat di akhir ayat, harus membutuhkan ketelitian dalam mengingat kalimat-kalimat yang sama. Kesalahan dalam murojaah juga bisa menyebabkan hafalan tidak berkualitas, karena kegiatan murojaah dilakukan oleh seorang diri. Sedangkan kesalahan-kesalahan yang tidak disadari seakan-akan

adalah benar. Maka peran penyimak dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mengoreksi hafalan (Koswara, 2009).

Berangkat dari permasalahan ini, maka kegiatan seaman yang rutin adalah sarana penting dan pokok untuk mengungkap kesalahan-kesalahan tersebut serta mengoreksinya sebelum terekam di dalam memori yang akhirnya akan lebih memberatkan si Hafidz untuk memperbaikinya.

c. Sehat Jiwa Raga

Mendengarkan Alquran merupakan terapi yang sangat jitu untuk berbagai penyakit, Al fred Tomatis, seorang dokter warga Negara Prancis, membuat eksperimen-eksperimen selama limapuluh tahun mengenai indera manusia, dan ia membuat kesimpulan bahwa indra pendengaran merupakan 30 indera yang paling penting. Ia menemukan bahwa pendengaran mengontrol seluruh tubuh, mengatur operasi-operasi vitalnya, keseimbangan dan koordinasi gerakan-gerakannya. Ia juga menemukan bahwa telinga mengontrol sistem syaraf.

Selama eksperimennya ia menemukan bahwa syaraf pendengaran terhubung dengan seluruh otot tubuh, dan ini adalah alasan mengapa keseimbangan dan fleksibilitas tubuh, serta indra penglihatan itu terpengaruh oleh suara. Telinga bagian dalam terhubung dengan seluruh organ tubuh seperti jantung, paru-paru, perut, hati, dan usus.

Hal ini menjelaskan mengapa frekuensi suara itu mempengaruhi seluruh tubuh.

Pada tahun 1960, ilmuwan Swiss yang bernama Hans Jenny menemukan bahwa suara dapat mempengaruhi berbagai Artikelal dan membentuk partikular-partikularnya, dan bahwa masing-masing sel tubuh itu memiliki suaranya sendiri, dapat terpengaruh oleh suara, dan menyusun ulang Artikelal di dalamnya. Pada tahun 1974, peneliti Fabien Maman dan Sternheimer mengumumkan penemuan mengejutkan. Mereka menemukan bahwa setiap organ tubuh itu memiliki sistem vibrasinya sendiri, sesuai dengan hukum fisika.

Beberapa tahun kemudian, Fabien dan Grimal serta peneliti lain mengungkapkan bahwa suara dapat mempengaruhi sel-sel, khususnya sel kanker, dan bahwa suara-suara tertentu memiliki efek yang lebih kuat. Hal ajaib yang ditemukan dua peneliti itu adalah bahwa suara yang memiliki efek paling kuat pada sel-sel tubuh adalah suara manusia itu sendiri! Peneliti ini menyatakan; Suara manusia memiliki nada spiritual khusus yang membuatnya menjadi sarana pengobatan yang paling kuat. Fabien menemukan bahwa beberapa suara dapat menghancurkan sel-sel kanker, dan pada waktu yang sama dapat mengaktifkan sel-sel yang sehat. Dr. Ahmad Al Qodhi (Ketua Dewan Pengurus Institut Pendidikan dan Riset Kedokteran Islam di Amerika) menemukan kesimpulan dalam risetnya bahwa bacaan Alquran memiliki pengaruh hingga 97% terhadap fisiologis dan

psikologis manusia. Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

C. Majelis Ta'lim Al-Ikhlas

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologis, kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu kata majelis dan ta'lim. Majelis kata kerjanya adalah *jalasa* yang berarti duduk, sedangkan kata ta'lim diartikan sebagai pelajaran atau pengajian, perkembangan berikutnya menjadi majelis ta'lim (Taqiyyudin, 2010). Kata ta'lim dalam pembelajaran berarti mengajar, melatih, berasal dari kata 'alama, 'allaman yang artinya mengecap, memberi tanda, dan ta'allam yang berarti terdidik, belajar. Tuti Alawiyah mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan ta'lim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam” (Alawiyah T. , 1997).

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat umum dan memiliki waktu belajar yang teratur namun tidak setiap hari. Ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim tidak terlepas dari

keberadaan majelis ta'lim. Beberapa ibu menunjukkan perubahan perilaku, sementara yang lain mempertahankan perilaku sebelumnya.

2. Peraturan tentang Majelis Ta'lim

Peraturan tentang kegiatan majelis ta'lim tertera pada undang-undang pasal 106, tentang majelis ta'lim yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan serta pendidikan, seperti program pendidikan keagamaan Islam, pendidikan pemberdayaan perempuan, serta pendidikan nonformal lainnya seperti pengajian (Alawiyah, 2009).

3. Tujuan dan Fungsi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim memiliki fungsi sebagaimana dikemukakan Taqiyuddin yaitu sebagai berikut: Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai taman rekreasi ruhani karena diselenggarakan serius tapi santai, sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah, sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat, sebagai motivasi terhadap pembinaan jama'ah dalam mendalami ilmu agama Islam (Taqiyudin, 2010).

Majelis ta'lim dalam masyarakat dikenal sebagai lembaga dengan fungsi dan tujuan sebagai berikut jika dilihat dari sejarahnya:

a. Tempat Belajar Mengajar

Majelis ta'lim berfungsi sebagai tempat belajar mengajar yang sangat penting bagi masyarakat dan khususnya ibu-ibu karena membantu

mereka untuk lebih mengenal agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai pusat pembinaan kemampuan dan sumber daya perempuan dalam berbagai bidang, antara lain dakwah, pendidikan, kerja sosial, dan politik.

c. Jaringan Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis ta'lim berfungsi sebagai tempat berkumpul dan jalinan ukhuwah antar sesama perempuan dalam pembangunan masyarakat dan pandangan hidup yang Islami (Alawiyah, 2009).